

REPRESENTASI KESANTUNAN ANAK INDONESIA DALAM FILM ANIMASI: SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK *Representation of Indonesian Children's Politeness in an Animated Film: a Pragmatic Study*

Aswan, Gatut Susanto

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: aswan.2202118@students.um.ac.id

Abstract

This study aims to investigate Indonesian child politeness through speech represented by the character Susanti in the animated film Upin-Ipin. The animated films Upin-Ipin are popular for children in Indonesian society. This film is considered to be interesting because it is a foreign animated film featuring Indonesian children's characters. Susanti is presented as a representation of Indonesian children in a multicultural society. Seeing this phenomenon, the researcher aims to further explore Susanti's utterance in the context of politeness. This study focuses on examining Susanti's politeness based on Leech's politeness principles which consists of six maxims. The qualitative method used in this study utilizes a pragmatic approach as an analytical tool. The research data are utterances of Susanti which were collected from eight events in six episodes of the film. The data source was the six episodes uploaded by Les'copaque YouTube channel. The results of the study show that Susanti's utterances tend to represent the maxim of wisdom. These results show that Susanti's utterances represented the politeness of Indonesian children, especially in the preschool context, which was in accordance with the background of the character of Susanti.

Keywords: *character; maxim; principle of politeness; Upin and Ipin*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi kesantunan anak Indonesia melalui tuturan yang direpresentasikan oleh tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin*. Film animasi *Upin dan Ipin* merupakan salah satu film animasi anak yang populer di masyarakat Indonesia. Film ini dikatakan menarik karena menjadi salah satu film animasi asing yang memunculkan karakter anak Indonesia. Tokoh Susanti dihadirkan sebagai representasi anak Indonesia dalam masyarakat multikultural. Melihat fenomena itu, penulis menelaah lebih lanjut tuturan tokoh Susanti dalam konteks kesantunan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada kesantunan tokoh Susanti berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang terdiri atas enam maksim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan pragmatik. Data penelitian adalah tuturan tokoh Susanti yang ditemukan dari delapan peristiwa di enam episode film *Upin dan Ipin* tersebut. Sumber data diambil dari kanal Youtube @lescopaque. Hasil penelitian menunjukkan, dari delapan peristiwa tutur tokoh Susanti, tuturan tokoh Susanti cenderung didominasi oleh maksim kebijaksanaan. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa tuturan tokoh Susanti telah merepresentasikan kesantunan anak Indonesia, khusus dalam konteks prasekolah yang sesuai dengan latar belakang tokoh Susanti.

Kata kunci: *karakter; maksim; prinsip kesantunan; Upin dan Ipin*

How to cite (APA style)

Aswan & Susanto, Gatut. (2023). Representasi Kesantunan Anak Indonesia dalam Film Animasi: Sebuah Kajian Pragmatik. *Suar Betang*, 18(1), 79–89. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.833>

Naskah Diterima 21 Januari 2023—Direvisi 7 Maret 2023

Disetujui 25 Maret 2023

PENDAHULUAN

Film animasi *Upin dan Ipin* merupakan film serial animasi anak yang dirilis pada tanggal 14 September 2017 oleh Les' Copaque Production (Ismaya et al., 2022). Film animasi itu disebut sebagai film animasi anak-anak terbaik Malaysia karena memuat unsur multikulturalisme, seperti identitas kebangsaan, etnis, dan infiltrasi budaya (Suharsono, 2022). Sejak pertama kali ditayangkan, film animasi *Upin dan Ipin* menjadi salah satu film animasi populer di kalangan anak-anak di berbagai negara, di antaranya Indonesia (Deistyarini et al., 2022; Tirmidziani, 2022). Selain kalangan anak-anak, film itu juga diminati oleh berbagai kalangan (Saputri et al., 2022). Tema yang ditonjolkan pada film tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks anak-anak, misalnya bersekolah, bermain, dan berkomunikasi (Padiatra, 2022). Tema tersebut mencerminkan karakter sederhana para tokoh sehingga relevan dengan masyarakat Malaysia dan Indonesia (Hayati et al., 2022). Nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan antara lain suka menolong, suka memberi, dan peduli terhadap sesama (Kholilia et al., 2022). Selain itu, terdapat juga nilai-nilai religius (Nugraha & Rafiza, 2022). Jadi, dapat dikatakan bahwa film animasi *Upin dan Ipin* menjadi salah satu serial animasi yang sederhana, tetapi penuh dengan nilai-nilai kehidupan.

Dalam film animasi tersebut, tokoh utamanya adalah Upin dan Ipin yang digambarkan sebagai anak yang kembar identik. Upin dan Ipin digambarkan sebagai penggerak cerita dan banyak berinteraksi dengan tokoh lain, seperti dengan anggota keluarganya, Kak Ros dan Opah, dan dengan teman-temannya, seperti Ehsan, Mei Mei, Jarjit, Fizi, dan Susanti (Ismaya et al., 2022). Di antara semua tokoh dalam film itu, tokoh

Susanti menarik perhatian masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan oleh tokoh Susanti yang merupakan representasi masyarakat Indonesia di Malaysia. Menurut Nuswantoro (2012) tokoh Susanti dalam film *Upin dan Ipin* digambarkan sebagai anak warga negara Indonesia yang berasal dari Jakarta. Tokoh Susanti muncul pertama kali di film *Upin dan Ipin* dalam episode “Berpuasa bersama Kawan Baru. Tokoh Susanti dihadirkan dalam film animasi *Upin dan Ipin* berdasarkan beberapa alasan. Pertama, tokoh Susanti merepresentasikan masyarakat Indonesia di Malaysia. Kedua, tokoh Susanti menjadi objek utama untuk menarik atensi penonton Indonesia karena berasal dari Indonesia. Ketiga, tokoh Susanti dijadikan sebagai agen penyambung budaya antara Indonesia dan Malaysia yang sempat memburuk beberapa dekade terakhir.

Berdasarkan pernyataan Nuswantoro tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tuturan tokoh Susanti dalam film animasi tersebut. Secara spesifik, tujuan penelitian ini ialah meneliti kesantunan berbahasa tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin*. Urgensi penelitian ini didasari pada karakteristik tokoh Susanti yang merupakan satu-satunya tokoh yang merepresentasikan bangsa Indonesia. Selain itu, tujuan penelitian ini juga didasari pada premis yang diungkapkan oleh Ilham, et al., (2021) bahwa tokoh Susanti memiliki keterbatasan komunikasi dan interaksi dengan tokoh lain dalam film itu. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam menginvestigasi kesantunan tuturan tokoh Susanti sebagai representasi tokoh anak Indonesia di film animasi anak-anak Malaysia.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang berkaitan dengan aspek tuturan dan bahasa pada film animasi *Upin dan Ipin* sudah pernah diteliti dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian Halid (2021)

tentang tindak tutur ekspresif dan Lestari (2019) tentang tindak tutur ilokusi. Penelitian lain yang berkaitan bahasa dan tuturan dengan film animasi *Upin dan Ipin* diteliti oleh Juprinedi et al., (2020) tentang makna konotatif dan denotatif; kontrasif bahasa (Asmarita et al., 2022); persamaan kosakata Melayu dan Banjar (Rafiek, 2021); pemerolehan bahasa kedua melalui film animasi *Upin dan Ipin* (Marwani et al., 2022); komunikasi antarbudaya (Dewi, 2012); dan identitas bahasa orang Malaysia (Mohd Nadzri & Hassan, 2013),

Dari penelusuran di atas, penulis menemukan bahwa penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan tuturan pada film animasi *Upin dan Ipin* masih dalam tataran terlalu umum dan belum menyentuh aspek-aspek kesantunan berbahasa. Berlandaskan pada hal tersebut, penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada film animasi *Upin dan Ipin* ini penting untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus mengungkapkan kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Susanti dalam film animasi tersebut. Tokoh Susanti menjadi subjek penelitian karena satu-satunya tokoh yang merepresentasikan citra masyarakat Indonesia dalam kultur Malaysia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kesantunan Leech (1983) yang terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan yang menuntut peserta tutur memberikan keuntungan maksimal kepada mitra tutur; maksim kederawanan yang menuntut penutur tidak mengambil keuntungan dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur ketika berkomunikasi; maksim pujian yang memaksimalkan pujian terhadap peserta tutur; maksim kerendahan hati yang menuntut peserta tutur meminimalisasi pujian terhadap diri sendiri dengan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri; maksim kesepakatan yang menuntut peserta tutur memaksimalkan kesepakatan satu dengan yang lainnya; dan maksim simpati yang menuntut peserta tutur meminimalisasi rasa simpati pada diri sendiri dan memaksimalkan simpati pada mitra tutur.

Prinsip kesantunan pada dasarnya menyangkut interaksi dalam berkomunikasi

antara penutur dan mitra tutur (Leech, 1993). Dengan demikian, prinsip-prinsip itu sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar tuturan yang digunakan santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam konteks penggunaannya, prinsip-prinsip kesantunan itu dapat dipatuhi atau tidak dipatuhi. Dalam penelitian ini, penutur dan mitra tutur yang dimaksud adalah tokoh Susanti sebagai pemeran anak Indonesia, sedangkan tokoh lainnya sebagai pembangun konteks tuturan tokoh Susanti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode itu dipilih karena tujuan penulis adalah mengeksplorasi kesantunan tuturan tokoh Susanti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik.

Data penelitian ini adalah tuturan tokoh Susanti dan beberapa tokoh lainnya, seperti Memei, Upin-Ipin, *Uncle Muthu*, Mail, Ehsan, dan Fizi. Tuturan yang dihasilkan berasal berbagai konteks tutur. Data yang dijabarkan dalam penelitian ini berfokus pada tuturan Susanti. Tuturan tokoh lain merupakan penunjang. Data yang ditemukan dari enam episode berupa sepuluh peristiwa tutur yang melibatkan tokoh Susanti ketika berkomunikasi dengan tokoh lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kanal Youtube @LesCopaque yang memublikasikan film animasi *Upin dan Ipin* secara resmi. Dari kanal tersebut, penulis fokus meneliti enam episode film animasi *Upin dan Ipin* yaitu “Angin”, “Rajin Menyimpan Bijak Belanja”, “Barang Baik Barang Kita”, “Kawan Baik Upin Ipin”, “Pertolongan Kecemasan”, dan “Buku Nota Jarjit”.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penulis menonton delapan episode film animasi *Upin dan Ipin*. Kedua, merekam bagian-bagian yang terdapat tuturan tokoh Susanti ketika berkomunikasi. Ketiga, mencatat bagian-bagian yang terdapat tuturan tokoh Susanti ketika berkomunikasi dengan tokoh lain hingga ditemukan 10 peristiwa tutur pada delapan episode.

Keempat, menerjemahkan kosakata bahasa yang digunakan beberapa tokoh ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Kelima, memeriksa kembali data tuturan dengan menonton kembali seluruh episode yang telah ditetapkan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan atau memverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data berupa tuturan tokoh Susanti yang ditemukan berjumlah delapan peristiwa tutur yang diidentifikasi sebagai bagian dari prinsip kesantunan. Delapan peristiwa tutur tersebut didapatkan dari enam episode film animasi *Upin dan Ipin*. Berikut tuturan yang dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech.

Maksim Kebijaksanaan

Peristiwa Tutur 1

Peristiwa tutur (1) yang terdapat dalam tuturan tokoh Susanti terdapat pada episode “Angin” di menit 3;25—3;32. Peristiwa tutur (1) menggambarkan tuturan tokoh Susanti ketika berkomunikasi dengan tokoh Mei Mei. Tuturan terjadi ketika tokoh Susanti dan Mei Mei bermain layang-layang. Berikut tuturan yang ditemukan.

Konteks : Susanti dan Mei Mei bermain layang-layang. Angin dan cuaca sangat tidak memungkinkan untuk bermain layang-layang. Layang-Layang Susanti dan Mei Mei jatuh dan robek.

Mei Mei : “Sudah koyak.” ‘Sudah robek’
 Susanti : “**Kita pulang aja yuk Mei Mei. Kayaknya mau hujan nih.**” ‘Kita pulang saja yuk Mei Mei. Sepertinya mau hujan, nih’

Tokoh Susanti menggunakan satu tuturan yang merepresentasikan maksim kebijaksanaan. Tuturan tokoh Susanti pada

peristiwa tutur (1) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan kepada tokoh Mei Mei dengan memberikan informasi tentang asumsi tokoh Susanti yang mengatakan bahwa hujan akan turun. Tuturan tersebut sejalan dengan konteks bahwa cuaca sedang tidak memungkinkan untuk bermain layang-layang. Tuturan tokoh Susanti sejalan dengan konsep maksim kebijaksanaan yang menuntut penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.

Peristiwa Tutur 2

Peristiwa tutur (2) terdapat pada episode “Barang Baik, Barang Kita” di menit 10:42—10:54. Peristiwa tutur (2) digambarkan ketika tokoh Susanti memberi tahu tokoh Mei Mei bahwa ibunya berada dekat dengannya. Berikut tuturan peristiwa (2).

Konteks : Tokoh Susanti memberikan informasi kepada tokoh Mei Mei

Susanti : “**Mei Mei, itu ada mamah kamu.**” ‘*Mei Mei, itu ibumu*’
 Mei Mei : “Iya loh, mari pergi.” ‘Ya ayo kita pergi’
 Susanti : “Dah!”

Tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (2) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan tokoh Mei Mei dengan memberikan informasi tentang keberadaan ibunya. Dari peristiwa tutur (2) itu tokoh Susanti memaksimalkan keuntungan dengan memberikan informasi yang penting dan diharapkan tokoh Mei Mei.

Peristiwa Tutur 3

Peristiwa tutur (3) terdapat pada episode “Pertolongan Kecemasan” di menit 23:50—24:00. Peristiwa tutur (3) menggambarkan tuturan tokoh Susanti ketika membantu tokoh Mei Mei menginformasikan isi *first aid kit* atau kotak P3K.

Konteks : Upin menanyakan barang yang dibawa oleh Mei Mei dan Susanti. Pada peristiwa ini, Susanti

- membantu menjelaskan isi kotak yang dibawa Mei Mei.
- Upin : “Mei Mei, apa ada dalam kotak tuh?” *‘Mei Mei ada apa dalam kotak itu?’*
- Mei Mei : “Ada banyak barang. Ada ubat sapu, ada kapas, ada kain untuk balut luka.” *‘Ada banyak barang, ada obat salep, ada kapas, dan pembalut luka’*
- Susanti : **“Ada plaster juga.”**

Tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (3) termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan tokoh Mei Mei dan tokoh Upin dengan memberikan informasi tentang isi kotak P3K. Tuturan itu termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena inisiatif tokoh Susanti membantu tokoh Mei Mei memberikan informasi tambahan kepada tokoh Upin.

Tuturan tokoh Susanti pada Peristiwa tutur (1), (2), dan (3) termasuk ke dalam prinsip kesantunan sesuai dengan maksim kebijaksanaan. Tokoh Susanti memaksimalkan keuntungan mitra tutur seperti Mei Mei dan Upin-Ipin. Hal itu sejalan dengan teori Leech (1983) yang menyatakan bahwa seyogianya peserta tutur diharapkan memberikan keuntungan maksimal kepada mitra tutur.

Maksim Kedermawanan

Peristiwa Tutur 4

Peristiwa tutur (4) terdapat pada episode “Barang Baik, Barang Kita” di menit 6:27—6:40. Peristiwa tutur (4) menggambarkan tuturan tokoh Susanti yang mengafirmasi tuturan tokoh Mei Mei tentang membeli gelang sebagai simbol persahabatan.

- Konteks : Susanti dan Memei membeli gelang sebagai simbol persahabatan.
- Mei Mei : “Gelang ini cantik. Saya suka. Saya suka.”
- Susanti : “Iya. Saya juga suka. Kita beli samaan, yuk.”

Tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (4) termasuk ke dalam maksim kedermawanan karena tidak mengambil keuntungan buat dirinya sendiri. Tuturan tokoh Susanti juga memaksimalkan penghormatan dengan sikap santun terhadap tokoh Mei Mei dengan menyatakan ingin membeli gelang yang sama. Tuturan tersebut sejalan dengan prinsip kesantunan dari Leech (1983) yang menyatakan bahwa sebaiknya penutur tidak mengambil keuntungan dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur ketika berkomunikasi.

Maksim Pujian

Peristiwa Tutur 5

Peristiwa tutur (5) terdapat pada episode “Barang Baik, Barang Kita” di menit 6:27—6:40. Peristiwa tutur (5) menggambarkan tuturan tokoh Susanti yang menghargai tuturan tokoh Mei Mei tentang gelang yang dilihat.

- Konteks : Tokoh Susanti dan Mei Mei mengunjungi toko gelang
- Mei Mei : “Banyaknya gelang.”
- Susanti : “Asyik.”

Tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (5) termasuk ke dalam maksim pujian karena memaksimalkan pujian dengan kata seruan *asyik* sebagai tanda memuji pernyataan dari tokoh Mei Mei. Meskipun singkat, tuturan tokoh Susanti telah memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya dengan bersikap santun. Tokoh Susanti setuju dengan pernyataan tokoh Mei Mei yang senang menemukan dengan toko gelang.

Maksim Kerendahan Hati

Peristiwa Tutur 6

Peristiwa tutur (6) terdapat pada episode “Rajin Menyimpan, Bijak Belanja” di menit 7:53—8:15. Peristiwa tutur (6) menggambarkan pertuturan antara tokoh Susanti, Mail, dan Mei Mei yang membicarakan cara mendapatkan uang.

- Konteks : Tokoh Susanti dan tokoh lain bercerita tentang cara mendapatkan uang.
- Mail : “Aku hari-hari meniaga ayam, dua seringgit. Sentiasa ada duit.” ‘*Aku setiap hari berjualan ayam, seringgit dua. Selalu ada uang*’
- Mei Mei : “Saya tolong mamah saya jual pokok bunga di pasar minggu. Dapat duit.” ‘*Saya menolong mamah jual bunga di Pasar Minggu. Dapat uang*’.
- Susanti : “**Aku juga tolong mamah jual kue. Dapat duit.**” ‘*Aku juga tolong mamah jual kue. Dapat uang*’

Tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (6) termasuk ke dalam maksim kerendahan hati karena bersikap rendah hati ketika mengikuti topik pembicaraan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh Susanti menceritakan caranya mendapatkan uang dengan menolong ibunya berjualan kue. Hal itu sejalan dengan tuturan tokoh lain yang menceritakan bahwa mereka mendapatkan uang dengan cara berjualan. Tuturan tokoh Susanti dapat dikatakan santun karena tidak bersikap sombong ketika berbicara dengan tokoh lain.

Maksim Kesepakatan

Peristiwa Tutur 7

Peristiwa tutur (7) terdapat pada episode “Kawan Baik Upin Ipin” di menit 15:49—16:10. Peristiwa tutur (7) menggambarkan pertuturan antara tokoh Susanti, Uncle Muthu, Ehsan, Upin, dan Mei Mei yang membicarakan tiket menonton sepak bola Indonesia versus Malaysia.

- Konteks : Upin dan Ipin menceritakan kepada Uncle Mutu bahwa mereka sudah memiliki tiket pertandingan sepak bola Indonesia melawan Malaysia.
- Uncle Mutu : “Wow, ini tiket untuk *Uncle*-kah?”
- Upin : “Wow, tiket ini untuk pamankah?”
- Uncle Mutu : “Bukan. Tiket tuh untuk kawan baik kita orang.” ‘Bukan, tiket itu untuk teman baik kami’.

- Uncle Mutu : “*Uncle*-lah kawan baik Upin sama Ipin.” ‘Pamanlah teman baik Upin dan Ipin’
- Ehsan : “Korang ada tiket bola?” ‘*Kalian ada tiket nonton sepak bola?*’
- Susanti : “*Iya nih, kayaknya seru, Malaysia lawan Indonesia.*”

Dua tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (7) termasuk ke dalam maksim kesepakatan karena memberikan atensi yang maksimal kepada mitra tutur berkaitan dengan topik tiket sepak bola yang dibicarakan. Tuturan tersebut mencerminkan tuturan kesantunan karena tokoh Susanti menghargai dan mengapresiasi tuturan tokoh lain.

Maksim Simpati

Peristiwa Tutur 8

Peristiwa tutur (8) terdapat pada episode “Buku Nota Jarjit” di menit 41:33—41:57. Peristiwa tutur (8) menggambarkan pertuturan antara tokoh Susanti, Mei Mei, Upin, Ipin, dan Fizi. Adapun topik yang dibicarakan adalah lukisan Mei Mei.

- Konteks : Tokoh Mei Mei selesai melukis sebuah gambar.
- Upin : “Wah, cantik!”
- Mei Mei : “Mestilah. Mei Mei yang cantek buat.” ‘*Mestilah, Mei Mei yang cantik yang membuatnya*’.
- Fizi : “Aku belum siap lagi.” ‘*Aku belum selesai*’
- Ipin : “Aku pun.” ‘*Aku juga*’
- Susanti : “Mei Mei, yuk kita istirahat. Kita makan jajan dulu.”

Tuturan tokoh Susanti pada peristiwa tutur (8) termasuk ke dalam maksim simpati karena menggambarkan rasa simpati kepada tokoh Mei Mei. Dari tuturan tersebut, tokoh Susanti berusaha memaksimalkan rasa simpati terhadap tokoh Mei Mei yang telah menyelesaikan lukisannya. Tuturan itu termasuk santun karena tokoh Susanti meminimalkan rasa antipati terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan tuturan tokoh Susanti dalam

film animasi *Upin dan Ipin*. Dari delapan tuturan yang diteliti, tuturan tokoh Susanti digambarkan sebagai tuturan yang santun. Hal itu sesuai dengan teori prinsip kesantunan dari Leech (1983), yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan simpati. Dari keenam maksim tersebut, maksim kebijaksanaan mendominasi tuturan tokoh Susanti. Dari seluruh maksim yang ditemukan, tokoh Susanti digambarkan sebagai tokoh anak Indonesia yang bersikap santun terhadap tokoh lain yang multikultural. Temuan itu senada dengan penelitian Hamidah (2019) bahwa wujud kesantunan anak usia prasekolah Indonesia dapat dilacak pada setiap maksim sesuai dengan prinsip kesantunan.

Jika ditelusuri lebih kompleks, tokoh Susanti adalah tokoh yang merepresentasikan anak Indonesia usia prasekolah. Kesantunan yang digambarkan melalui tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin* secara umum merepresentasikan kesantunan anak usia prasekolah Indonesia di ruang lingkup komunikasi multikultural anak-anak di Malaysia. Temuan itu sejalan dengan hasil penelitian dari Kushartanti (2009) bahwa pada dasarnya anak Indonesia usia prasekolah mampu menggunakan strategi kesantunan positif sesuai dengan perilaku ketika bertutur. Umumnya anak usia prasekolah dapat mengetahui siapa mitra tuturnya sehingga aspek-aspek kesantunan dapat diterapkan. Harumawardhani (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa anak usia prasekolah Indonesia menggunakan kesantunan berbahasa sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan sesuai dengan adat dan norma yang dianut oleh masyarakat tutur. Kesantunan anak Indonesia prasekolah yang menerapkan prinsip kesantunan biasanya berasal dari norma yang diajarkan oleh ruang lingkup keluarga (Apriliani, 2019).

Dari tuturan tokoh Susanti ditemukan bahwa tuturan yang konteksnya mengiyakan mitra tutur mendominasi hampir seluruh peristiwa tutur. Konteks ditemukan pada tuturan tokoh Susanti yang menggunakan kata atau frasa yang mengafirmasi pernyataan mitra tutur. Temuan itu sejalan dengan

Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa tuturan anak usia prasekolah cenderung menggunakan tindak tutur menyatakan secara langsung pernyataan atau pertanyaan mitra tutur. Selain itu, tokoh Susanti ketika bertutur juga telah memahami siapa mitra tuturnya sehingga menerapkan hal-hal yang terkait dengan etika berkomunikasi. Septiani (2020) mengatakan bahwa seharusnya ketika seseorang bertutur seyogianya memahami aturan berbahasa, seperti siapa mitra tutur dan topik apa yang dibicarakan. Konsep itu telah diterapkan tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin* sesuai dengan enam maksim yang dianalisis.

Kesantunan tuturan tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin* disajikan untuk merepresentasikan kesantunan anak Indonesia dalam ruang lingkup internasional. Dari berbagai peristiwa tutur yang ditemukan, tokoh Susanti sangat memperhatikan kosakata yang diucapkan sehingga tidak merugikan mitra tutur. Tuturan dan tingkah laku tokoh Susanti juga sesuai dengan konsep kesantunan masyarakat Indonesia secara umum. Temuan tersebut relevan dengan Mansyur (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat tutur yang menerapkan prinsip-prinsip kesantunan, baik di skala nasional maupun internasional. Masyarakat tutur Indonesia dikatakan menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi dan hal ini direpresentasikan oleh tokoh Susanti pada enam episode film animasi *Upin dan Ipin*. Wujud karakter tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin* juga merupakan bentuk *soft diplomacy* untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya yang melekat pada bangsa Indonesia dalam ruang lingkup internasional (Dharmayusdha, 2021). Selain itu, tokoh Susanti sebagai tokoh berjenis kelamin perempuan juga merepresentasikan bahwa anak perempuan akan bersikap lebih santun ketika bermain dengan tokoh lainnya. Ladegaard (2004) mengungkapkan hal yang sama bahwa anak perempuan cenderung lebih santun daripada anak laki-laki ketika mereka berkomunikasi dalam bermain.

Temuan lain dalam penelitian ini antara lain bahasa yang digunakan tokoh Susanti

adalah bahasa Indonesia ragam nonformal, sedangkan mitra tutur menggunakan bahasa Melayu. Mei Mei menggunakan gaya bahasa etnis Cina, tokoh Jarjit menggunakan gaya bahasa sesuai etnis India, sedangkan tokoh lainnya menggunakan gaya bahasa Melayu semenanjung. Meskipun demikian, bahasa yang digunakan tokoh Susanti dan tokoh lainnya dalam film animasi *Upin dan Ipin* tidak mengurangi nilai kesantunan seluruh peserta tutur. Selain itu, tuturan tokoh Susanti cenderung sedikit dibanding dengan tokoh lainnya, tetapi selalu memaksimalkan prinsip kesantunan ketika berkomunikasi.

Prinsip kesantunan yang diterapkan pada tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin* merupakan langkah yang tepat. Pasalnya, film *Upin dan Ipin* dapat berdampak pada psikologis dan karakter pada anak-anak yang menonton cerita tersebut (Safitri et al., 2022). Jadi, adanya prinsip kesantunan dalam tuturan tokoh, khususnya tokoh Susanti, diharapkan memberikan cerminan baik bagi anak-anak yang menonton. Hal itu sejalan dengan pernyataan Saputra (2018) yang mengatakan bahwa tuturan tokoh dalam film animasi *Upin dan Ipin* berpeluang untuk dipraktikkan oleh anak-anak. Dalam penelitian lain juga dibuktikan bahwa film animasi dapat memengaruhi perilaku anak (Apriyanti et al., 2022; Fitri & Nailul, 2021), memengaruhi perkembangan moral anak (Pratama et al., 2022; Tirmidziani, 2022), memengaruhi karakter anak (Wafiqni & Alycia, 2021), dan memengaruhi cara berbahasa anak (Putra, Gede, et al., 2019). Jadi, dapat dikatakan bahwa wujud prinsip kesantunan dalam tokoh Susanti sebagai representasi kesantunan anak Indonesia merupakan sebuah langkah yang tepat untuk mengampanyekan prinsip kesantunan pada anak yang menonton film *Upin dan Ipin*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa tuturan tokoh Susanti dalam film animasi *Upin dan Ipin* merepresentasikan kesantunan anak Indonesia. Simpulan itu berlandaskan pada konsep prinsip kesantunan Leech yang menyebutkan bahwa peserta tutur harus

memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Konsep itu terdapat dalam delapan peristiwa tutur tokoh Susanti dalam enam episode film animasi *Upin dan Ipin*. Selain itu, tuturan tokoh Susanti merepresentasikan kesantunan anak Indonesia karena sejatinya secara umum masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menggunakan prinsip-prinsip kesantunan ketika berkomunikasi, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus film animasi *Upin dan Ipin*. Kedua, data yang diteliti masih berfokus pada tuturan tokoh Susanti. Ketiga, sumber data masih terbatas pada beberapa episode. Dari keterbatasan ini, peneliti merekomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk menginvestigasi kesantunan anak Indonesia dalam film animasi anak-anak yang berkembang saat ini dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- Apriyanti, R., Purwanti, S., & Dwivayani, K. D. (2022). Analisis Terpaan Animasi Upin & Ipin dalam Perilaku Meniru Anak (Studi Kasus Pada Anak SDN 001 Tanah Grogot). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 26–39.
- Asmarita, A., Dedi, F. S. O., & Rahayu. (2022). Analisis Kontrasif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Film Animasi *Upin dan Ipin* 3 Episode Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4(2), 1–14. <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/299/230>
- Deistyarini, V. N., Tampubolon, H. A., Zahro, N., Mei Ridha, D. S., Azzahra, N., & Sutarman, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Upin & Ipin.

- Instructional Development Journal*, 5(1), 62.
<https://doi.org/10.24014/idj.v5i1.13583>
- Dewi, R. S. (2012). Representation of Communication Between Cultures and Moral Messages in Animation Film (Study Analysis of Animation Film “Upin Ipin” in Mnc Tv). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(1), 9–26.
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnal_kmp/article/view/9055/7120
- Dharmayusdha, M. D. (2021). *Peran animasi Susanti pada film animasi Upin Ipin sebagai instrument soft diplomasi dalam hubungan antara Malaysia dan Indonesia*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fitri, A. N., & Nailul, S. (2021). Pengaruh Menonton Animasi bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 144–149.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.40737>
- Halid, E. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi *Upin dan Ipin* Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik). *IdeBahasa*, 3(2), 71–80.
<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v3i2.70>
- Hamidah, J. (2019). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini (Kajian Pragmatik). *Dealektik*, 1(1), 2655–8491.
<https://journal.umbjm.ac.id/index.php/dealektik/article/view/216>
- Harumawardhani, D. P., Rahmawati, I. Y., & Setyowahyudi, R. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun Studi Kasus Kebiasaan Menonton Youtuber Gaming “Miawaug” di Kabupaten Ponorogo. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 112–123.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1220/734>
- Hayati, E., Mandela, W., & Sumedang, A. (2022). Perbandingan Nilai Karakter dalam Film Kartun Upin Ipin dan Nussa Rarra sebagai Referensi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33–40.
<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/li-terat>
- Ilham, W., Agustan Arifin, A., & Mufidatul Ummah, D. (2021). Analisis Tayangan Serial Animasi *Upin dan Ipin* dalam Perkembangan Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(2), 35–49.
<https://doi.org/10.33387/cp.v3i2.3633>
- Ismaya, E. A., Setiawan, D., & Susanti, R. (2022). Persepsi Anak Usia 10 Tahun terhadap Film Animasi *Upin dan Ipin* Episode “Ikhlash dari Hati” di Desa Pulorejo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 373–382.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5849442>
- Juprinedi, J., Siahaan, A. U., & Miranto, C. (2020). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif dalam Film Upin & Ipin Episode Kenangan Mengusik Jiwa. *Journal of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, 3(01), 1–17.
<https://doi.org/10.30871/deca.v3i01.1986>
- Kholilia, W., Purbasari, I., & Hilyana, F. S. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita Film Upin Ipin Tema Pesta Cahaya. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 690–697.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.474>
- Kushartanti, B. (2009). Strategi Kesantunan Bahasa Pada Anak-Anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. *Linguistik Indonesia*, 7(2).
https://www.linguistik-indonesia.org/images/files/Tahun_ke_27,_No._2,_Agustus_2009_257-270.pdf
- Putra, K., Gede, L. A., Putra, A. Y., & Gede, P. (2019). Popularitas Animasi Upin Ipin pada Anak-Anak di Bali. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 122–126.
<https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i2.45>

- Ladegaard, H. J. (2004). Politeness in young children's speech: context, peer group influence and pragmatic competence. *Journal of Pragmatics*, 36(11), 2003–2022.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2003.11.008>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, B. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Animasi *Upin dan Ipin* Episode Seronoknya “Wisata Air” serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 139.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1191>
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutur Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tamaddun*, 16(2), 69–73.
<https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.53>
- Marwani, Khasanah, U., & Rani, A. (2022). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia SD melalui kegiatan menonton serial Upin Ipin di televisi. *BASA Journal of Language & Literature*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.33474/basa.v2i1.15060>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*.
- Mohd Nadzri, N. S., & Hassan, H. (2013). The Language Identities of Malaysians as Portrayed in Upin and Ipin. *Jurnal Teknologi*, 65(2).
<https://doi.org/10.11113/jt.v65.2356>
- Nugraha, J., & Rafiza, P. B. (2022). Analisis Pembelajaran Berbantuan Media Audio Visual Upin Ipin Episode Sholawat Allahul Kaffi terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 5(2).
<https://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v5i2.19164>
- Nuswantoro, A. R. (2012). Rasa Lokal Rejeki Internasional: “Betul, Betul, Betul” Aspek Ekonomi Politik dalam Kartun Animasi Upin & Ipin. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 419.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.45>
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2), 125–146.
<https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>
- Pratama, G. A., Soengeng, S., & Sukanto, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Film *Upin dan Ipin* pada Kehidupan Sehari-Hari Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 3(1).
<https://doi.org/10.51874/jips.v3i1.43>
- Rafiek, M. (2021). Equation of Malay vocabulary in the animation film of Upin and Ipin with Banjarese vocabulary in South Kalimantan. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 85–114.
<https://doi.org/10.52462/jlls.6>
- Safitri, A. R., Murtono, M., & Setiawan, D. (2022). Dampak Film Animasi Upin Ipin terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.6974>
- Saputra, N. A. (2018). The Contribution of Film “Upin & Ipin” on Language Development and Psycholinguistic Patterns of Children. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
<https://doi.org/10.24127/gdn.v8i2.1262>
- Septiani, E., Mulyani, S., & Sari, N. I. (2020). Kemampuan Orang Tua dalam Menanggapi Bahasa Pesan Singkat Anak-Anak terhadap Etika Berbahasa. *Pujangga*, 6(1), 16.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i1.850>
- Kurniawan, S. B., Satria, I., & Putri Juni Astuti, D. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Tinjauan Tentang Jenis-Jenis Tindak Tutur Kesantunan Di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur). *Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(1), 1–10.

- Suharsono, A. (2022). Exploring Nationalistic Insight Value in Administrator Leadership Training Using Upin-Ipin Movie in Indonesia. *IJJET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 6(1), 61–73. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v6i1.3945>
- Tirmidziani, A. (2022). Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Episode “Ikhlas dari Hati” terhadap Perkembangan Perilaku Moral Anak Usia Dini di Wilayah Kp. Liunggunung RW. 06 Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 32–36. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.256>
- Wafiqni, N., & Alycia, A. (2021). Pengaruh Film Animasi Upin & Ipin terhadap Karakter Gotong Royong Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7836>
- Saputri, I. Y., Adhi Prasetyo, S., Ardiyanto, A., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film *Upin dan Ipin* Episode Semua Sayang Opah terhadap Tingkah Laku Anak. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(1). <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i1.1583>